

Pemberdayaan Masyarakat (Mantan Pekerja Seks Komersial dan Warga Terdampak) Dalam Memperbaiki Perekonomian Melalui Program Rumah Kreatif “Kembang Melati” di Jalan Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Kembang Kota Surabaya

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DAN WARGA TERDAMPAK) DALAM MEMPERBAIKI PEREKONOMIAN MELALUI PROGRAM RUMAH KREATIF “KEMBANG MELATI” DI JALAN BANGUNSARI KELURAHAN DUPAK KECAMATAN KREMBANGAN KOTA SURABAYA

Putri Cahya Rosyadah

12040674255 (S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA)

email: putricahya53@gmail.com

M. Farid Ma’ruf, S.Sos.,M.AP

0030057606 (Ilmu Adminstrasi Negara, FISH, UNESA)

email: muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Surabaya merupakan salah satu kota yang terdapat enam tempat prostitusi. Salah satu dari enam tersebut, yaitu berada di Kecamatan Krembangan tepatnya di Jalan Bangunsari Dupak. Pemerintahan Kota Surabaya memutuskan untuk menutup secara resmi tempat prostitusi di Surabaya. Salah satu tempat prostitusi yang ditutup oleh pemerintah, yaitu Dupak bangunsari. Penutupan di ex-lokalisasi Dupak Bangunsari telah dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2012. Setelah penutupan dilaksanakan oleh pemerintah Kota Surabaya, kawasan ex-lokalisasi di Dupak Bangunsari di alih fungsi menjadi kawasan rumah industri yang dinamakan rumah kreatif “Kembang melati”.

Penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat dengan empat indikator yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebiato (2015:125) yang terdiri dari seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan, proses pemberdayaan serta pemandirian masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif jenis kualitatif yang dilakukannya analisis data sesuai indikator diatas. Hasil dari penelitian ini, yaitu peneliti dapat mengansumsikan dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Mardikanto dan Soebiato (2015:125), terdiri dari seleksi lokasi yaitu tahap yang dilakukan suatu pemilihan lokasi pembangunan rumah kreatif “Kembang Melati” sesuai dengan kesepakatan pemerintah yang merubah kawasan ex-lokalisasi menjadi kawasan rumah kreatif atau industry. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat yaitu tahapan pemerintah memberikan berbagai sosialisasi tentang pembangunan, tujuan serta kegiatan rumah kreatif “Kembang Melati”. Proses pemberdayaan masyarakat yaitu tahapan yang terdiri dari mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluangnya, menyusun kegiatan menerapkan kegiatan serta memantau kegiatan dalam rumah kreatif “Kembang Melati”. Pemandirian masyarakat yaitu masyarakat di Dupak Bangunsari telah melakukan kegiatan ekonomi atau memproduksi handycraft, makanan atau catering, dan kerajinan lainnya.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Dupak Bangunsari berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan teori atau terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan kegiatannya. Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah, kelompok UKM harus lebih inisiatif dalam mencari tempat untuk memasarkan hasil produksi, serta menggunakan media online untuk memasarkan hasil produksi. Serta adanya evaluasi dari pemerintah terkait jalannya rumah kreatif “Kembang Melati”.

Kata Kunci: Program Pemberdayaan Masyarakat, Wanita Tuna Susila (WTS)

Abstract

Surabaya is one of the city that there are six places of prostitution. One of them, which is located in the Krembangan District precisely on Dupak Bangunsari Street. Surabaya City Government decided to officially close the places of prostitution in Surabaya. One places that were closed by the government, namely Dupak Bangunsari. Closure in ex-localization Dupak Bangunsari was held on December 21, 2012. Upon closing implemented by the City of Surabaya, ex-localization region in Dupak Bangunsari in conversion to creative home called "Kembang Melati".

This study focuses on the process of public empowerment with four indicators proposed by Mardikanto and Soebiato (2015: 125), which consists of site selection, socialization empowerment, community empowerment process and the independence. In this research, using qualitative descriptive research accomplishments types of data analysis according to the indicators above. The results of this study, the researchers can assume with reference to the theories expressed by Mardikanto and Soebiato (2015: 125), consisting of site selection: stage performed a site selection house construction creative "Kembang Melati" in accordance with the agreement between the government were to change the region ex-localization into creative home region or industry. Socialization of community empowerment that governments provide socialization stages of development, the objectives and activities of creative home "Kembang Melati". The process of community empowerment that stage consists of identifying and assessing the potential of the region, the problems and the opportunity, structuring the activities implementing the activities and monitoring activities in the creative home "Kembang Melati". The independence of society that people in Dupak Bangunsari has conducted economic activity or producing handicrafts, food or catering, and other crafts.

The implementation of community empowerment programs in Dupak Bangunsari going well. However, there are still some things that do not fit with the theory or the occurrence of errors in the implementation of activities. The advice given from this research is that group of SMEs should be more initiative in finding a place to market the production, as well as the use of online media to market the production. As well as the evaluation of the government related to the way creative home "Kembang Melati".

Keywords: Community Empowerment Program, Prostitutes (WTS)

PENDAHULUAN

Fenomena wanita tuna susila (WTS) merupakan persoalan sosial yang kompleks. Kehadiran wanita tuna susila di anggap sebagai masalah sosial yang menghambat lajunya pembangunan karena dapat merugikan keselamatan, ketentraman jasmani, rohani, maupun sosial. Permasalahan lain adalah para wanita tuna susila melakukan pekerjaannya ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang menyimpang.

Pelacuran termasuk istilah WTS yang dimana pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang merupakan bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*promiskuitas*), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya (Kartini Kartono, 2007).

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah bagian dari dunia pelacuran yang termasuk dengan istilah WTS atau Wanita Tunasusila (Kartono, 2009).

Pelacuran merupakan salah satu masalah sosial yang sulit untuk di tuntaskan penyelesaiannya, kecuali dengan mengurangi, menekan dan membatasi pertumbuhan dan penyebarannya. Aktivitas pelacuran dipandang masyarakat sebagai sisi hitam kehidupan sosial. Oleh karena itu, menjadi penting bagi pemerintah daerah di Indonesia untuk melakukan upaya melokalisir perkembangan dan pertumbuhan praktek pelacuran, dengan membentuk program yang dapat mengurangi adanya praktek prostitusi, seperti program Menkes RI No 129 Tahun 2013 tentang Pengendalian HIV-AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS), Penutupan Lokalisasi, Rehabilitasi Sosial WTS, dll. Praktek pelacuran yang belangsung di

Pemberdayaan Masyarakat (Mantan Pekerja Seks Komersial dan Warga Terdampak) Dalam Memperbaiki Perekonomian Melalui Program Rumah Kreatif “Kembang Melati” di Jalan Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Kembang Kota Surabaya

Indonesia, umumnya tersebar diberbagai lokasi, sehingga sulit dilakukan pendataan, pengendalian, pengawasan dan pembinaan. Sedangkan keberadaan pelacuran di masyarakat di nilai telah mengganggu perkembangan khususnya bagi generasi muda. Termasuk di antaranya Lokalisasi Bangunsari, Krembangan, Dupak Surabaya.

Pemerintah kota Surabaya melakukan tindakan tegas dalam penutupan lokalisasi di Kota Surabaya. Hal ini di karenakan pemerintahan kota Surabaya beranggapan bahwa adanya lokalisasi di kota Surabaya dapat berdampak negatif karena letak lokalisasi yang berbaur dengan pemukiman masyarakat umum. Kedua, peraturan daerah yang melarang perdagangan manusia. Ketiga, memicu penyebaran penyakit seksual yang disebut dengan HIV/AIDS, serta dampak sosial bagi anak-anak yang tinggal di sekitar lokalisasi sangat buruk. Karena lingkungan lokalisasi sangat mengancam pola kehidupan masyarakat setempat, terutama bagi anak-anak dibawah umur. Di takutkan dengan adanya lokalisasi secara terus-menerus dapat mempengaruhi pola pikir anak-anak untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan bebas atau prostitusi yaitu, tentang seks bebas.

Sesuai dengan amanah Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 tentang “Larangan Menggunakan Bangunan/Tempat Untuk Pembuatan Asusila Serta Pemikiran untuk Melakukan Perbuatan Asusila di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya”. Selain itu, Permenkes RI No 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AID, tepatnya di bagian ketiga yaitu Pencegahan Penularan HIV melalui Hubungan Seksual di Pasal 13, bahwa pada intinya salah satu faktor penularan HIV melalui hubungan seksual, terutama hubungan seks bebas. Sehingga kaitannya dengan penutupan lokalisasi di Dupak Bangunsari yaitu untuk mencegah serta mengurangi penularan HIV di lingkungan masyarakat.

Penutupan lokalisasi di Dupak Bangunsari Kelurahan Moro, Krembangan, Kota Surabaya dilaksanakan pada 21 Desember 2012. Penutupan tempat prostitusi di Dupak Bangunsari tidak secara langsung diterima oleh masyarakat setempat, masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya penutupan lokalisasi tersebut berdampak pada perekonomian masyarakat setempat. Karena dengan adanya tempat prostitusi dapat membantu dalam

perekonomian masyarakat yang ada di Dupak Bangunsari. Pemerintah Kota Surabaya memberikan solusi atas permasalahan yang merupakan dampak penutupan tempat prostitusi di Dupak Bangunsari. Kembang Melati merupakan rumah kreatif yang didirikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya.

Upaya pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah melalui pembangunan rumah kreatif “Kembang Melati” kepada masyarakat bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pendirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Begitu pula dengan Pemerintah Kota Surabaya melalui pembangunan rumah kreatif “Kembang Melati”, hal ini semata untuk memberikan suatu pelatihan untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk berusaha mandiri, yang nantinya dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat pasca penutupan tempat prostitusi tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu Untuk mengetahui tahapan pemberdayaan masyarakat (mantan pekerja seks komersial dan warga terdampak) dalam memperbaiki perekonomian melalui program rumah kreatif “Kembang Melati” di jalan Bangunsari, kelurahan Dupak, kecamatan Krembangan, kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu: wawancara terstruktur dan observasi. Narasumbernya adalah Dinas Sosial, BAPEMAS KB dan DISPERINDAG Kota Surabaya, Ibu Anik selaku pemimpin UMK, pihak Dinas Koperasi, masyarakat sekitar, para mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan warga terdampak. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori model analisis tahapan pemberdayaan masyarakat dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:125).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat (Mantan Pekerja Seks Komersial dan Warga Terdampak) dalam Memperbaiki Perekonomian Melalui Program Rumah Kreatif “Kembang Melati” di Jalan Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Kota Surabaya.

Pemberdayaan Masyarakat (Mantan Pekerja Seks Komersial dan Warga Terdampak) Dalam Memperbaiki Perekonomian Melalui Program Rumah Kreatif “Kembang Melati” di Jalan Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Kembang Kota Surabaya, Volume 03 Nomor 01 Tahun 2016, 1-7

Tahapan pemberdayaan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mardikanto dan Soebiato (2015:125) yaitu sebagai berikut:

a. Seleksi Lokasi

Pada tahap ini dimana dilakukannya suatu pemilihan lokasi yang sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh lembaga maupun kelompok. Seleksi lokasi yang dilakukan oleh Pemerintahan maupun kelompok masyarakat “Kembang Melati” terlaksana dengan baik. Adanya pembangunan rumah kreatif atau UKM Kembang Melati karena lokasi tersebut merupakan tempat ex-lokalisasi, dimana hal sasaran pemerintah yaitu mengalih fungsikan kawasan ex-lokalisasi menjadi kawasan industri atau UKM. Namun meskipun lokasi rumah kreatif Kembang Melati berpindah tempat, hal tersebut karena posisi rumah kreatif Kembang Melati yang pertama dirasa tidak memberikan kontribusi melainkan pengeluaran lebih banyak. Hal ini terlihat karena adanya keluhan karena pengeluaran yang banyak dari kelompok masyarakat di “Kembang Melati”. Pada awalnya rumah kreatif “Kembang Melati” bertempat tepat di depannya rumah “Kembang Melati” saat ini (Dupak Bangunsari Gang 1 Nomor 3 RT/RW. 002/004). Hingga pada akhirnya berpindah tempat di sekarang karena untuk menciptakan efisiensi dalam pelaksanaan usaha mandiri di rumah kreatif tersebut.

b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi diberikan kepada masyarakat pertama kali dilakukan sebelum peresmian penutupan lokalisasi di Dupak Bangunsari yang dilaksanakan pada 21 Desember 2012. Sosialisasi dijelaskan secara detail dan jelas kepada masyarakat terdampak dan masyarakat mantan PSK maupun Mucikari mengenai seluk beluk program pemberdayaan melalui alih fungsi lokalisasi menjadi rumah kreatif, mengenai proses pelatihan, serta jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat, hingga menjelaskan dalam memasarkan produk yang telah diproduksi oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga disini pemerintah tidak hanya memberikan pelatihan dalam pembuatan, melainkan memberikan berbagai informasi mengenai teknik serta bantuan dalam pemasaran produk.

Dengan sosialisasi yang telah diberikan oleh pemerintah diharapkan, masyarakat dalam memahami maksud dan tujuan adanya program pemberdayaan kepada masyarakat ini. Selain itu, agar masyarakat tertarik ikutserta dalam pelaksanaannya. Sehingga hal ini dapat memperlancar program pemberdayaan, karena pada dasarnya sebuah pemberdayaan ini

diberikan kepada masyarakat. sehingga semakin banyaknya masyarakat menerima dan ikutserta dalam pelaksanaan program ini, maka semakin sukses program ini.

Namun, menurut wawancara yang telah peneliti dapat dalam proses penelitian, yaitu adanya masyarakat yang tidak mau untuk bergabung dan melakukan penelitian di rumah “Kembang Melati”. hal ini karena masyarakat yang tidak mau bergabung beranggapan bahwa pelatihan yang diberikan oleh pemerintah belum cukup menggantikan pekerjaannya yang menghasilkan uang setiap harinya. Sehingga terdapat beberapa yang masih kukuh tidak setuju dalam penutupan yang telah dilakukan oleh pemerintahan.

c. Proses Pemberdayaan

Adapun dalam beberapa proses pemberdayaan masyarakat yang dapat memperlancar jalannya program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat terdampak di Dupak Bangunsari, yaitu :

a) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.

Tahapan ini merupakan tahap dimana suatu pemberdayaan yang diberikan agar tepat ketika dilaksanakan dilapangan. Selain itu, pemberdayaan yang berupa pelatihan-pelatihan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang saat ini. Ketika suatu pelatihan sesuai dengan kebutuhan maka dalam pelatihan pembuatan produk tidak sia-sia melainkan dapat dipasarkan. Oleh Karena itu pemberian pelatihan tidak lepas dari kebutuhan modern saat ini, jenis pelatihan serta jenis produk yang diproduksi harus mengikuti kebutuhan modern dari masyarakat tersebut.

Dalam tahapan ini sudah dilaksanakan dengan baik oleh DISPERINDAG dan BAPEMAS KB Kota Surabaya, yaitu dengan survey dalam menentukan jenis pelatihan apa saja yang nantinya akan diberikan oleh masyarakat. survey yang dilakukan pun tidak hanya sepihak saja, melainkan melakukan perkumpulan dengan kelompok masyarakat yang ingin bergabung di rumah kreatif “Kembang Melati” serta menawarkan apa saja yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan pemberdayaan. Sesuai dengan data wawancara yang telah di dapat oleh peneliti, bahwa DISPERINDAG maupun BAPEMAS KB telah mendatangnya ke rumah kreatif “Kembang Melati” untuk

Pemberdayaan Masyarakat (Mantan Pekerja Seks Komersial dan Warga Terdampak) Dalam Memperbaiki Perekonomian Melalui Program Rumah Kreatif “Kembang Melati” di Jalan Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Kembang Kota Surabaya

menanyakan apa kebutuhan serta kekurangan dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga dalam pelatihan ,menjahit, memasak maupun handycraft dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat di rumah kreatif tersebut.

- b) Menyusun rencana kegiatan kelompok, rencana kegiatan

Pelatihan yang diberikan atas dasar kemauan dan kebutuhan masyarakat, tetapi hal tersebut tidak lepas dari ketentuan umum pemberdayaan oleh BAPEMAS KB, yaitu jenis pelatihan yang diberikan, yaitu Pelatihan dalam membuat batik, Pelatihan memasak, Pelatihan membuat handycraft, Pelatihan dalam menjahit.

Setelah adanya survey ke masyarakat, pemerintahan melakukan penimbangan terhadap permintaan kelompok masyarakat terkait jenis pelatihannya. Pada perencanaan diharapkan adanya keselarasan antara kemauan masyarakat terkait jenis pelatihannya dengan pedoman umum pemberdayaan masyarakat BAPEMAS KB Kota Surabaya.

Adapun kesamaan teori yang di ungkapkan oleh Mardikanto dan Soebianto dengan teori yang diungkapkan oleh Adi. Kesamaan tersebut yaitu, memiliki tahapan perencanaan kegiatan maupun alternative untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. seperti yang diungkapkan oleh Adi (2008:244) bahwa dalam tahap perencanaan alternatif sangat membutuhkan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan dengan mencari solusi yang tepat. Selain itu, partisipasi masyarakat yang sangat penting ini dapat membantu pemerintah atau petugas dalam mengidentifikasi keinginan serta kebutuhan masyarakat terkait pemberdayaan masyarakat.

- c) Menerapkan rencana kegiatan kelompok

Program pemberdayaan menjadi acuan pertama dalam pelaksanaan pelatihan di rumah kreatif “Kembang Melati”. sesuai dengan tujuan untuk dapat menghidupkan kembali perekonomian yang sempat menurun akibat penutupan lokalisasi oleh Pemerintahan Kota Surabaya. Sehingga pelatihan yang diberikan diharapkan dapat secara jelas dipahami dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat di rumah kreatif tersebut, karena jika dalam pelaksanaan pelatihan

tidak dapat diterima berjalan dengan baik atau mengalami masalah maka akan berdampak pada partisipasi masyarakat tersebut. Sehingga dalam hal ini pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk membantu dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat yang ikutserta dalam program pemberdayaan. Hal ini merupakan upaya dalam meminimalisir terjadinya kesalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan di rumah kreatif “Kembang Melati.”

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di UKM rumah kreatif “Kembang Melati” telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati oleh kelompok UKM tersebut. Tetapi dalam kesesuaian kegiatan tersebut telah didapati berbagai hambatan yang dialami oleh pihak pelaksana program pemberdayaan yaitu BAPEMAS KB dan DISPERINDAG Kota Surabaya, serta pihak dari sasaran program pemberdayaan masyarakat, yaitu kelompok masyarakat UKM Kembang Melati.

Pelaksanaan kegiatan atau program pemberdayaan ini dikuatkan oleh teori tahap pelaksanaan yang dikemukakan oleh Adi (2008) dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan merupakan tahap yang membutuhkan kerjasama secara langsung dengan masyarakat. selain itu, tahapan ini merupakan tahap dimana menentukan kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan yang telah disusun

- d) Memantau proses dan hasil kegiatan

Pengawasan merupakan salah satu upaya untuk membandingkan antara perencanaan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari pihak pelaksana kegiatan dapat membandingkan serta melihat kekurangan maupun hambatan dari Pengawasan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di UKM rumah kreatif “Kembang Melati” dilakukan ketika proses pemberdayaan sedang berjalan. Hal Ini dilakukan karena proses dilakukan dengan se-efektif mungkin, tanpa menggunakan banyak waktu dan banyak cara.

- d. Pemandirian Masyarakat

Pemandirian yang tergambar di rumah kreatif “Kembang Melati” saat ini sudah sangat baik, karena kegiatan maupun aktivitas perekonomian disana masih terlihat serta masih pantang menyerah dalam menghidupkan

perekonomian di wilayah tersebut. Hal tersebut terlihat dari cara ketua rumah kreatif “Kembang Melati” tersebut sangat antusias untuk memasarkan produk yang telah mereka produksi, dengan berbagai cara melalui pasar secara langsung maupun menggunakan via ponsel. Rumah “Kembang Melati” juga menerima jasa pemesanan apapun yang terkait handycraft maupun makanan. Hal tersebut merupakan cara cepat untuk memasarkan produk mereka.

Adapun teknik dari kelompok tersebut terkait produk yang tidak laku dipasaran seperti, keset, lukisan, hantaran. Mereka menambahkan beberapa perbaikan dalam produknya. Seperti halnya keset yang dibuat dari kain perca. Keset tersebut terkadang masih sulit untuk dijual. Sehingga muncul kreatifitas dari kelompok tersebut, yaitu dengan mengubah keset menjadi lukisan berbahan kain perca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Seleksi Lokasi

Pada tahap ini memang kurang baik, karena terlihat ketika adanya keluhan dari kelompok masyarakat di rumah Kembang Melati terkait pengeluaran untuk membayar air serta listrik yang mahal. Sementara itu pemasaran produk juga belum berjalan seperti sekarang. Sehingga pemasukan tidak ada tetapi pengeluarannya banyak. Pada akhirnya Ibu Anik dan kelompoknya memutuskan untuk pindah tempat, yaitu memilih untuk kos dan menyewa balai dari kos tersebut yang dipergunakan untuk galeri hasil produksinya.

2. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam tahap sosialisasi sudah berjalan dengan baik. Karena program pemberdayaan telah disampaikan dengan jelas. Hal ini terbukti ketika anggapan dari kelompok masyarakat yang bergabung di rumah kreatif “Kembang Melati” serta partisipasi kelompok masyarakat terdampak dan mantan PSK maupun Mucikari yang mengikuti pelatihan dapat menerima dan memahami maksud serta tujuan dari program pemberdayaan dari Pemerintahan Kota Surabaya.

3. Proses Pemberdayaan

Dalam tahap proses pemberdayaan ini terdapat 3 (tiga) proses dalam melaksanakan program pemberdayaan, yaitu :

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan dan peluang-peluangnya. Identifikasi yang dilakukan oleh DISPERINDAG maupun BAPEMAS KB Kota Surabaya yaitu dengan melakukan

survey terhadap kebutuhan masyarakat terkait pelatihan apa yang nantinya akan diberikan kepada kelompok masyarakat di rumah “Kembang Melati”.

- b. Menyusun rencana kerja kelompok. terkait perencanaan sudah dilakukan dengan baik, yaitu terbukti perencanaan sesuai dengan harapan. Perencanaan pelatihan apa yang diberikan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
- c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok. dalam proses pemberdayaan setelah dilakukan pemilihan solusi yang terbaik, selanjutnya yaitu untuk diterapkan. Penerapan berjalan dengan baik, meskipun terjadi beberapa kesulitan dalam menarik perhatian masyarakat untuk ikutserta dalam pelatihan tersebut. Hal ini terbukti hingga saat ini ilmu yang diberikan saat pelatihan dari pemerintahan tersebut masih dipergunakan untuk usaha mandiri.
- d. Memantau poses dan hasil kegiatan. Pengasan dalam pemberdayaan masyarakat di Dupak Bangunsari telah dilaksanakan ketika berjalannya proses pemberdayaan. Dalam memantau proses dilaksanakan dengan baik yaitu tidak formal melainkan dapat melihat ketika proses pemberdayaan berjalan. Sehingga kelompok UKM rumah kreatif “Kembang Melati” tidak merasa diawasi dengan ketat. Untuk hasilnya dipantau dengan melihat hasil produksi berbagai jenis produk yang telah dilatih, yaitu hasil menjahit, memasak, mem buat keset, dan lain sebagainya.

4. Pemandirian Masyarakat

Pada tahap terakhir ini, yaitu pemandirian masyarakat. tahap ini berujung sangat baik. Hal ini terbukti saat ini rumah kreatif “Kembang Melati” masih tetap berjalan dan bahkan lebih aktif dalam memproduksi serta memasarkan hasil produksinya. Hal ini dapat disimpulkan karena pada awalnya kelompok masyarakat di Kembang Melati mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya. Hingga saat ini pun masih terdapat beberapa produk yang sulit untuk dipasarkan. Seperti contoh keset, tempat tisu, lukisan.

Saran

1. Sesuai dengan penemuan permasalahan di rumah kreatif “Kembang Melati”, yaitu

Pemberdayaan Masyarakat (Mantan Pekerja Seks Komersial dan Warga Terdampak) Dalam Memperbaiki Perekonomian Melalui Program Rumah Kreatif “Kembang Melati” di Jalan Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Kembang Kota Surabaya

kesulitan salam memasarkan produk. Seharusnya dapat menggunakan kesempatan kemajuan teknologi untuk memasarkan produk. Seperti contoh pemasaran secara online dengan sosial media.

2. Perlunya inisiatif dari kelompok masyarakat tersebut untuk mencari tempat yang nantinya dapat memamerkan produknya.
3. Perlunya surat perjanjian dan pembuatan tata tertib secara tertulis dalam penggunaan fasilitas yang dibagikan kerumah-rumah kelompok.
4. Adanya tindakan evaluasi dari pemerintah. Hal ini agar kegiatan ekonomi di rumah kreatif “Kembang Melati” menjadi lebih baik dan lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Hasan, Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Moelong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Solekhan, Moch. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Setara Press

Huraerah, Abu.2011. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora

Koentjoro, Ph.D. 2004. *On The Spot: Tutur dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta

Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2012. *Perbandingan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Huraerah, Abu.2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 tentang “*Larangan Menggunakan Bangunan/Tempat Untuk Perbuatan Asusila Serta Pemikatan Untuk Melakukan Perbuatan Asusila Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya*”. (Online)

(<http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id>)

Diakses pada tanggal 15 Januari 2016 Pukul 08.40 WIB)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang “*Penanggulangan HIV dan AIDS*”. (Online) (<http://pppl.depkes.go.id>). Diakses pada tanggal 2 maret 2016 Pukul 10.45 WIB)

Jurnal :

Kristyana, Martha.2013. *Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan Prambanan Sleman Yogyakarta*. Surabaya: UNY University Press

Fitrnit, Deasy.2010. *Upaya Pemberdayan Wanita Tun Susila (WTS) di Panti Pandansimo (Studi Kasus Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupten Bantul Yogyakarta*: UIN Sunan Kalijga Yogyakarta

Sitepu, Abdi.2004. *Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhdpa Perilaku Remaja di Sekitarnya*. FISIP-USU

Daviyanti, Dea. 2013. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah*. Fisip-Unmul

Kembang Melati, Rumah Baru Warga Dupak Bangunsari. 2013. (humas.surabaya.co.id) di akses tanggal 13 februari 2016 pukul 14.00 WIB)